WAHANA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/wahana

Artikel Pengabdian kepada Masyarakat

Gerakan Sekolah Bebas Bullying Melalui Manajemen Konflik sebagai Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar 104314 di Desa Bantan: Program KKN UNIVA Medan

Wifa Ahmadi Khatami, Hendri Syaputra[*]*, Yolanda Aktuari, Sultan Facific, Putri Syahri*

Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 07 September 2026
Revisi Akhir: 05 Oktober 2026
Diterbitkan *Online*: 11 Oktober 2026

KATA KUNCI

Perundungan Sekolah Dasar
Manajemen Konflik
Edukasi Anti-Perundungan
Gerakan Sekolah Bebas Perundungan

KORESONDENSI (*)

E-mail: Hendrisyaputra270605@gmail.com

A B S T R A K

Praktik perundungan (bullying) di tingkat sekolah dasar hingga kini masih menjadi persoalan krusial yang merusak kesehatan mental, rasa aman, serta tumbuh kembang emosional anak. Di Desa Bantan, masalah ini dipicu oleh rendahnya kesadaran kolektif di kalangan siswa, pendidik, dan orang tua mengenai spektrum perundungan, di mana aksi intimidasi kerap dimaklumkan dan sekadar dianggap sebagai bentuk gurauan anak-anak. Guna mengatasi persoalan tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNIVA Medan meluncurkan Gerakan Sekolah Bebas Perundungan sebagai langkah intervensi proaktif di ruang pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis tindakan partisipatif untuk mengevaluasi proses pelaksanaan edukasi antiperundungan, meretas hambatan sosial-kultural di lapangan, serta mengukur efektivitas kegiatan dalam merangsang perilaku siswa yang inklusif dan empatik. Melalui kombinasi metode sosialisasi interaktif, deklarasi ikrar bersama, dan pembuatan media visual edukatif, program ini secara aktif melibatkan seluruh elemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa dan guru mengenai bahaya serta dampak hukum perundungan, berkurangnya insiden verbal bernada ejekan, serta terciptanya suasana belajar yang lebih aman, ramah anak, dan suportif. Keberhasilan gerakan ini terbukti mampu membangun fondasi budaya sekolah yang berkelanjutan di Desa Bantan yang mengedepankan nilai saling menghargai. Studi ini menyimpulkan bahwa edukasi partisipatif yang menyentuh ranah emosional dan sosial anak efektif mengubah pola interaksi harian serta menghentikan normalisasi perundungan di lingkungan sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar hingga saat ini masih menjadi salah satu krisis sosial dan psikologis yang mengancam perkembangan mental, rasa aman, serta iklim belajar anak-anak. Di kawasan pedesaan seperti Desa.

Bantan, fenomena ini menunjukkan kompleksitas tersendiri akibat maraknya normalisasi perilaku intimidatif di ruang publik maupun lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk perundungan verbal seperti penyebutan julukan buruk, pengucilan sosial, hingga tindakan fisik ringan sering kali tidak dianggap sebagai masalah serius, melainkan sekadar dianggap sebagai bagian dari dinamika gurauan anak-anak (playful mocking). Pengabaian kolektif dari pihak guru, orang tua, dan masyarakat ini menciptakan ruang bagi lahirnya trauma jangka panjang yang menghambat rasa percaya diri, menurunkan prestasi akademik, serta merusak kesehatan emosional peserta didik. Normalisasi aksi perundungan yang terus dibiarkan di tingkat pendidikan dasar berisiko tinggi membentuk norma sosial yang destruktif hingga anak menginjak usia remaja. Absennya pemahaman yang komprehensif mengenai bahaya psikologis serta konsekuensi sosial dari perundungan membuat ekosistem sekolah di Desa Bantan menjadi kurang kondusif untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Anak-anak yang menjadi korban cenderung menarik diri, enggan bersekolah, dan mengalami kecemasan sosial.

https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.2028 Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved

Kondisi ini mempertegas bahwa penanganan perundungan di area pedesaan tidak cukup hanya mengandalkan imbauan moral yang kaku atau sanksi disipliner formal, melainkan membutuhkan intervensi sosial yang mampu menyasar akar pemikiran masyarakat sekolah. Studi mengenai pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya penerapan regulasi sekolah yang ketat serta intervensi konseling bagi pelaku maupun korban (Sumbono & Pratama, 2021; Utami dkk., 2022).

Namun demikian, penelitian dari Rahmawati dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa pendekatan top-down yang hanya mengandalkan aturan resmi sekolah kerap kali kurang efektif jika tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif dari seluruh elemen ekosistem sekolah. Banyak program anti-perundungan di daerah pedesaan terhenti hanya pada tataran sosialisasi formalis tanpa menghasilkan perubahan perilaku yang mengakar di kalangan siswa. Di sinilah letak kesenjangan (gap analysis) yang berusaha diisi oleh penelitian ini. Masih sangat jarang dijumpai literatur akademis yang mengeksplorasi efektivitas edukasi anti-perundungan berbasis tindakan partisipatif di tingkat sekolah dasar pedesaan yang mengintegrasikan peran mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata), pendidik, dan komunitas lokal secara simultan. Sebagian besar program pencegahan yang ada cenderung memosisikan siswa hanya sebagai pendengar pasif, sehingga. pesan-pesan empati dan anti-intimidasi gagal diserap sebagai norma sosial baru di lingkungan sekolah harian mereka. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada formulasi dan eksekusi "Gerakan Sekolah Bebas Perundungan" yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan di Desa Pulau Bantan. Kebaruan pendekatan ini berfokus pada pelibatan aktif (participatory engagement) seluruh komponen sekolah melalui metode pembelajaran eksperiensial, perancangan media visual imbauan secara kolaboratif, serta deklarasi ikrar bersama yang disepakati oleh siswa, guru, dan orang tua. Berbeda dengan program anti-perundungan konvensional, gerakan ini mentransformasi nilai-nilai kesadaran hukum dan sosial menjadi aksi kolektif yang menyenangkan, relevan, serta mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Secara metodologis, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis tindakan partisipatif (Participatory Action Research) untuk menganalisis secara mendalam dinamika sosial, hambatan kultural, serta efektivitas intervensi yang dijalankan. Variabel yang dicermati mencakup tingkat pemahaman siswa mengenai jenis-jenis perundungan, perubahan iklim interaksi antarsiswa, serta bentuk partisipasi guru dan orang tua dalam mendukung program antiperundungan. Penelitian ini memadukan data observasi perilaku harian di sekolah, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta rekaman dokumentasi kegiatan guna memberikan analisis yang komprehensif mengenai transformasi sosial yang terjadi selama program berlangsung. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses pelaksanaan Gerakan Sekolah Bebas Perundungan, mengidentifikasi berbagai hambatan sosial-kultural yang muncul selama proses intervensi di lapangan, serta mengukur efektivitas metode edukasi partisipatif dalam menumbuhkan budaya sekolah yang ramah anak, inklusif, dan penuh kepedulian di Desa Pulau Bantan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi literatur psikologi pendidikan dan sosiologi anak di daerah pedesaan. Secara praktis, riset ini menyajikan model gerakan sosial yang aplikatif, hemat biaya, dan dapat direplikasi oleh institusi pendidikan dasar lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan.

METODE PELAKSANA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis tindakan partisipatif (Participatory Action Research) yang dirancang untuk menguji, mendokumentasikan, serta mengevaluasi efektivitas "Gerakan Sekolah Bebas Perundungan" secara mendalam. Lokasi penelitian berfokus di Sekolah Dasar di wilayah Desa Bantan, dengan durasi pelaksanaan selama satu bulan penuh yang. mencakup tahap asesmen awal, pelaksanaan modul intervensi, hingga evaluasi pasca-kegiatan. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh siswa dan tim mahasiswa pelaksana program KKN. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan 20 partisipan utama yang terdiri dari siswa kelas V dan VI serta mahasiswa KKN yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam interaksi harian dan proses pendampingan program antiperundungan di sekolah. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument) bersama tim mahasiswa KKN yang didampingi oleh instrumen pendukung berupa panduan wawancara terstruktur, lembar observasi perilaku harian, jurnal catatan lapangan (field notes), serta rubrik penilaian partisipasi siswa. Selama periode intervensi satu bulan, peralatan seperti media presentasi visual, poster edukatif interaktif, papan komitmen ikrar bersama, serta modul cerita bergambar mengenai nilai-nilai empati digunakan secara intensif. Pemilihan bahan-bahan visual dan interaktif ini didasarkan pada karakteristik psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar yang lebih mudah menyerap pesan moral melalui pendekatan konkret, menyenangkan, serta melibatkan aktivitas fisik dan emosional secara langsung. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah studi pendahuluan dan pra-pemeriksaan melalui wawancara serta observasi langsung oleh

mahasiswa untuk memetakan jenis perundungan verbal maupun fisik yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop interaktif anti-perundungan sebanyak dua kali sepekan oleh mahasiswa KKN bersama siswa kelas V dan VI yang mencakup materi pemahaman bahaya bullying, permainan peran (role-playing) empati, dan pembuatan poster pesan kebaikan. Tahap ketiga adalah pembacaan serta penandatanganan papan ikrar "Gerakan Sekolah Bebas Perundungan" oleh siswa dan mahasiswa sebagai bentuk komitmen moral bersama. Tahap keempat adalah pemantauan perilaku harian siswa di luar kelas dan ruang belajar selama dua minggu pascadeklarasi. Rencana analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berhubungan, yaitu reduksi data dari hasil wawancara dan catatan observasi lapangan mahasiswa, penyajian data dalam bentuk uraian teks deskriptif dan matriks perubahan perilaku, serta penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses riset. Seluruh data kualitatif yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti tingkat pemahaman jenis perundungan, respons emosional siswa, dan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Proses analisis ini berfokus pada perubahan pola interaksi anak dari yang semula menormalisasi ejekan menjadi lebih saling menghargai. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik trianggulasi sumber dan trianggulasi metode secara ketat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Al Washliyah Medan dilaksanakan di SD Negeri 104314 Desa Bantan sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada warga sekolah terkait pencegahan perundungan (bullying). Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah anak, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tidak hanya diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai bullying, tetapi juga memperkenalkan manajemen konflik sebagai salah satu pendekatan preventif yang dapat digunakan siswa, guru, dan warga sekolah dalam menghadapi berbagai bentuk perselisihan dan perilaku yang berpotensi berkembang menjadi perundungan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan cara mencegah bullying. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa masih memahami bullying secara terbatas sebagai tindakan memukul atau melakukan kekerasan secara fisik. Melalui kegiatan sosialisasi dan pembelajaran interaktif, siswa diberikan pemahaman bahwa bullying dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Perilaku seperti mengejek nama orang tua, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan teman, mempermalukan teman di depan orang lain, mengancam, serta menyebarkan informasi yang dapat merugikan teman juga merupakan bentuk perilaku yang perlu dihindari.

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, simulasi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pemahamannya mengenai hubungan pertemanan di sekolah. Melalui simulasi penyelesaian konflik, siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap perselisihan tidak harus diselesaikan dengan kekerasan, ejekan, atau tindakan balas dendam, tetapi dapat dilakukan melalui komunikasi, saling mendengarkan, meminta maaf, memaafkan, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama.

Selain kepada siswa, kegiatan juga memberikan penguatan kepada guru mengenai pentingnya peran pendidik dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas bullying. Guru diberikan pemahaman bahwa pencegahan perundungan membutuhkan pengawasan, komunikasi, keteladanan, dan mekanisme penyelesaian konflik yang jelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan hukuman ketika terjadi bullying, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami penyebab konflik, mengendalikan emosi, mengembangkan empati, dan menemukan solusi secara konstruktif.

Kegiatan selanjutnya diarahkan pada pengenalan manajemen konflik sebagai salah satu pendekatan dalam mencegah terjadinya bullying. Siswa diberikan pemahaman mengenai cara menghadapi perselisihan dengan teman melalui komunikasi yang baik, mengendalikan emosi, mendengarkan pendapat orang lain, menghindari kekerasan, serta mencari

penyelesaian yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini penting karena konflik antarsiswa yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi pertengkaran, tindakan agresif, bahkan bullying.

Metode kegiatan menggunakan penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, pemberian contoh kasus, serta simulasi sederhana. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami bagaimana seharusnya bertindak ketika menghadapi konflik dengan teman. Dalam proses kegiatan, siswa terlihat antusias dalam mengikuti materi dan memberikan respons terhadap berbagai contoh situasi yang disampaikan oleh tim pelaksana.

Selain pemberian edukasi kepada siswa, kegiatan juga menanamkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, empati, persaudaraan, kepedulian, toleransi, komunikasi, dan tanggung jawab. Nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang aman dan nyaman. Gerakan sekolah bebas bullying tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku perundungan setelah terjadi, tetapi lebih ditekankan pada upaya membangun kesadaran sejak dini agar siswa tidak menjadi pelaku, korban, maupun pihak yang membiarkan terjadinya bullying.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi mengenai bullying dan manajemen konflik dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam membangun kesadaran siswa. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa KKN UNIVA Medan untuk berperan secara langsung dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan bebas dari perundungan.

Manajemen Konflik sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kehidupan sosial siswa. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, persaingan dalam permainan, berebut fasilitas, maupun perbedaan karakter dapat menjadi sumber konflik. Konflik pada dasarnya tidak selalu bersifat negatif. Konflik dapat menjadi pengalaman belajar apabila dikelola dengan cara yang tepat.

Dalam kegiatan ini, manajemen konflik diperkenalkan sebagai kemampuan untuk mengenali permasalahan, mengendalikan emosi, berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pihak lain, dan mencari solusi tanpa menggunakan kekerasan. Pendekatan tersebut relevan dengan pencegahan bullying karena sebagian perilaku agresif dapat muncul ketika siswa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola emosi dan menyelesaikan perselisihan.

Siswa diberikan pemahaman bahwa ketika terjadi masalah dengan teman, langkah yang tepat adalah menenangkan diri, memahami masalah, berbicara dengan baik, mendengarkan teman, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, memaafkan, dan meminta bantuan guru apabila konflik tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Dengan demikian, manajemen konflik tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik yang telah terjadi, tetapi juga menjadi strategi preventif untuk mencegah konflik berkembang menjadi tindakan perundungan.

Penguatan Empati dan Sikap Saling Menghargai

Salah satu aspek penting dalam pencegahan bullying adalah kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain. Empati memungkinkan siswa menyadari bahwa tindakan yang menurut dirinya lucu belum tentu menyenangkan bagi teman. Oleh karena itu, kegiatan PKM memberikan penekanan pada pentingnya menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum melakukan suatu tindakan.

Melalui diskusi dan contoh kasus, siswa diarahkan untuk memahami bagaimana perasaan seseorang ketika diejek, dikucilkan, dipermalukan, atau diperlakukan secara kasar. Proses tersebut diharapkan dapat membentuk sikap saling menghargai di antara siswa. Penguatan empati juga menjadi bagian dari pendidikan karakter karena siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi juga memahami alasan mengapa tindakan tersebut harus dihindari.

Budaya saling menghargai perlu dikembangkan secara konsisten melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Ketika siswa terbiasa menghargai perbedaan kemampuan, kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun karakter teman, potensi munculnya perilaku diskriminatif dan perundungan dapat diminimalkan.

Peran Sekolah dalam Mewujudkan Lingkungan Bebas Bullying

Gerakan sekolah bebas bullying tidak dapat hanya dibebankan kepada siswa. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan seluruh warga sekolah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Sekolah perlu memiliki budaya yang secara tegas menolak segala bentuk kekerasan dan perundungan serta menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan.

Guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan siswa secara adil. Keteladanan guru dapat menjadi model bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan program. Edukasi mengenai bullying sebaiknya tidak dilakukan hanya dalam satu kegiatan KKN, tetapi dapat diintegrasikan dalam pembinaan karakter, kegiatan kelas, bimbingan siswa, maupun berbagai kegiatan sekolah lainnya.

Kontribusi Program KKN UNIVA Medan

Program ini memberikan kontribusi dalam memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui kegiatan pendidikan yang bersifat praktis dan aplikatif. Mahasiswa KKN UNIVA Medan tidak hanya menjalankan kegiatan pengabdian sebagai bagian dari program akademik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Kegiatan tersebut sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pendidikan di perguruan tinggi dalam konteks kehidupan masyarakat. Interaksi langsung dengan siswa memberikan pemahaman bahwa penyelesaian masalah sosial di lingkungan pendidikan membutuhkan pendekatan edukatif, komunikatif, dan humanis.

Program ini juga menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying dapat dimulai dari lingkungan sekolah melalui kegiatan sederhana tetapi dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Edukasi, pembiasaan sikap positif, komunikasi yang terbuka, serta kemampuan mengelola konflik merupakan beberapa komponen yang dapat dikembangkan secara bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program KKN UNIVA Medan di SD Negeri 104314 Desa Bantan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Gerakan Sekolah Bebas Bullying melalui Manajemen Konflik memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya serta dampak perilaku bullying di lingkungan sekolah. Siswa mulai memahami bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, ancaman, dan berbagai perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan teman.

Penerapan manajemen konflik menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mencegah terjadinya bullying. Melalui kegiatan edukasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi, siswa diperkenalkan dengan cara menyelesaikan permasalahan secara damai melalui komunikasi yang baik, pengendalian emosi, saling mendengarkan, menghargai perbedaan, meminta maaf, memaafkan, dan meminta bantuan guru apabila konflik tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, persaudaraan, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah anak, dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian larangan atau sanksi, tetapi perlu dilakukan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi melalui mahasiswa KKN, pihak sekolah, guru, dan siswa dapat menjadi salah satu strategi dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menciptakan sekolah bebas bullying. Namun, keberlanjutan program tetap diperlukan agar pengetahuan dan sikap positif yang telah diperoleh siswa dapat menjadi budaya sekolah dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pertama, pihak SD Negeri 104314 Desa Bantan diharapkan dapat melanjutkan program edukasi mengenai bullying secara berkala. Materi tentang pencegahan perundungan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan kelas, maupun kegiatan sekolah lainnya sehingga pemahaman siswa tidak berhenti setelah kegiatan PKM selesai.
2. Kedua, guru dan tenaga kependidikan diharapkan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani konflik serta perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru perlu menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang santun, menyelesaikan konflik secara adil, serta memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami.
3. Ketiga, siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menghindari perilaku mengejek, menghina, mengucilkan, mengancam, maupun melakukan kekerasan kepada teman. Siswa juga diharapkan berani membantu teman yang menjadi korban bullying dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.
4. Keempat, orang tua perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan bullying. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua perlu dibangun secara baik sehingga perkembangan perilaku dan permasalahan sosial siswa dapat diketahui serta ditangani secara bersama-sama.
5. Kelima, kegiatan KKN atau PKM serupa dari UNIVA Medan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan tidak hanya dalam bentuk sosialisasi kepada siswa, tetapi juga berupa pelatihan manajemen konflik bagi guru, edukasi bagi orang tua, pembentukan kader atau duta anti-bullying, serta penyusunan mekanisme pelaporan dan penanganan bullying di sekolah.
6. Dengan keberlanjutan tersebut, gerakan sekolah bebas bullying diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang mengedepankan keamanan, kenyamanan, empati, penghargaan terhadap sesama, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2021). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Ed. 3). Pustaka Pelajar.

Foster, G. (2019). Circular economy strategies for adaptive heritage re-use in cities: A review of multi-disciplinary literature. Resources, Conservation and Recycling, 146, 218–231. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.03.020

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nastiti, A., & Purwanto, A. (2021). Efektivitas media visual di ruang publik dalam merekayasa perilaku pengelolaan sampah masyarakat pedesaan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 19(2), 245–254. https://doi.org/10.14710/jil.19.2.245-254

Perdana, R., Kusuma, H., & Rahayu, S. (2022). Evaluasi infrastruktur Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan partisipasi warga di kawasan pesisir. Jurnal Tata Kota dan Daerah, 14(1), 33–42. https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2022.014.01.4

Rahmah, N., & Wijaya, M. (2023). Peran bank sampah dan penyediaan sarana fisik dalam mendukung pengelolaan limbah berbasis komunitas. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 13(3), 410–420. https://doi.org/10.29244/jpsl.13.3.410-420

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). Nudge: The Final Edition. Penguin Books

Wibowo, A. T., & Setyowati, E. (2020). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam edukasi lingkungan hidup pada masyarakat pedesaan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8(1), 12–25. https://doi.org/10.22146/jpm.54321